

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Skoliosis adalah kelainan tulang belakang yang berupa lengkungan ke samping atau lateral . Jika dilihat dari belakang, tulang belakang pada skoliosis akan berbentuk huruf “C” atau “S” (NG, 2017). Berdasarkan data WHO, prevalensi penderita skoliosis semakin meningkat dan sudah menyerang 3 persen masyarakat dunia. Sedangkan di Indonesia, pasien skoliosis mencapai 4-5 persen dari total penduduk (Juniman, 2018). Dampak yang terjadi pada penderita skoliosis adalah adanya perubahan penampilan pada bagian dada, pinggul dan bahu, seperti condong ke satu sisi, salah satu bagian bahu akan terlihat lebih tinggi, salah satu tulang belikat tampak lebih menonjol, adanya tonjolan pada salah satu bagian pinggul (Fadli, 2021). Selain dampak secara fisik, skoliosis juga menimbulkan dampak secara psikologis bagi penderitanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alborgetti, Scimeca, Costanzo, dan Boca (Mukarromah, 2011) menyatakan bahwa skoliosis merupakan kondisi serius dengan stressor tinggi karena berpengaruh terhadap gambaran diri dan harga diri.

Individu yang sedang dalam tahap dewasa awal dan mengalami skoliosis merupakan hal berat bagi dirinya. Masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Menurut Giri Wiarto (2015), perkembangan dewasa awal terbagi menjadi 3 yaitu perkembangan fisik dan kesehatan, perkembangan kognitif,

dan perkembangan sosial. Pada sebagian individu yang berada pada tahap dewasa awal tidak mengalami tahap perkembangan tersebut secara maksimal, sebab mereka mengalami keterbatasan karena adanya suatu penyakit serius yang diderita dan menimbulkan kecacatan tubuh. Menurut Erickson (2001) dikatakan bahwa seseorang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan adanya atau tidak ada keterlibatan kontak seksual. Bila gagal dalam membentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi, yaitu dirinya merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain. Ketidakpuasan terhadap tubuh merupakan keyakinan individu bahwa penampilan tidak memenuhi standar pribadinya, sehingga ia menilai rendah dirinya. Hal ini akan rentan terhadap harga diri yang rendah, menarik diri dari situasi sosial serta mengalami disfungsi seksual (Januar, 2007).

Di Indonesia terdapat komunitas untuk para skolioser yang bernama Masyarakat Skoliosis Indonesia (MSI). Komunitas ini dibuat untuk merangkul para penderita skoliosis dan para pemerhati skoliosis. Komunitas MSI memiliki visi menjadi organisasi sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup penderita skoliosis Indonesia dan bertugas menyediakan informasi yang benar dan lengkap mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan skoliosis bagi seluruh masyarakat Indonesia. Komunitas Masyarakat Skoliosis Indonesia memberikan dukungan dengan berkomunikasi melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter* atau *group whatsapp*. Selain itu komunitas MSI ini juga melakukan kegiatan diluar dunia maya, diantaranya bakti sosial, mengadakan pertemuan dan mengadakan

kelas yoga. Dengan adanya komunitas MSI diharapkan para skolioser dapat berbaur di masyarakat, tidak merasa sendiri dan terasingkan dari masyarakat. Namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada komunitas MSI, terdapat skolioser yang masih merasa dirinya tidak berguna dan tidak memiliki harapan baik untuk kesembuhannya ataupun dalam karirnya. Hal ini dikarenakan skolioser dirinya sering merasakan sakit dan memiliki bentuk tubuh yang berbeda. Skolioser juga merasa tidak percaya diri karena merasa lingkungan sekitar memandang negatif dirinya. Tidak hanya itu dirinya enggan untuk bersosialisasi, karena takut tidak diterima dan diasingkan oleh lingkungannya. Skolioser juga merasa tidak nyaman ketika berada diantara banyak orang, karena orang disekitar melihat dirinya dengan aneh. Skolioser juga merasa banyak kekurangan yang ada dalam dirinya dan bentuk tubuh yang dimiliki merupakan kelemahannya. Permasalahan lainnya, skolioser merasa dirinya tidak akan sembuh walaupun sudah melakukan pengobatan-pengobatan.

Ketika skolioser mengalami hal tersebut, terdapat faktor yang berkontribusi agar skolioser dapat bertahan dalam permasalahannya, salah satunya adalah dukungan sosial yang skolioser dapatkan dari komunitas Masyarakat Skoliosis Indonesia. Sarafino (2011) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat mencegah perasaan tertekan, yaitu mencegah apa yang dipandang individu sebagai stressor yang di terimanya. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu (Harnida, 2015). Dukungan sosial untuk setiap individu itu sangat penting didapatkan dari lingkungan sosial baik itu dari keluarga, teman sebaya, pasangan

hidup dan orang lain yang memiliki hubungan dengan individu tersebut. Dukungan sosial diberikan kepada individu yang membutuhkan dalam menghadapi masalah atau kendala dalam kehidupan sehari-harinya. Dukungan sosial juga tidak hanya berasal dari dukungan emosional namun dukungan sosial bisa diberikan secara fisik maupun secara materi (Hadi, 2018). Setiap dukungan memberikan pengaruh atau manfaat bagi individu yang menerimanya (Utami, 2013). Dukungan sosial dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Hubungan sosial yang supportif secara sosial juga meredam efek stres, membantu orang mengatasi stres dan menambah kesehatan (Rif'ati, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang skolioser menyatakan bahwa dukungan yang diberikan komunitas MSI ini diantaranya saling memberikan perhatian satu sama lain sehingga skolioser dapat merasakan kenyamanan. Perhatian tersebut seperti saling menanyakan keadaan tentang tahap pengobatannya ataupun kesehatan para skolioser, memberikan kalimat positif dan kata-kata motivasi bahwa mereka tidak sendirian dan masih banyak yang tidak seberuntung mereka. Komunitas sebisa mungkin selalu menguatkan skolioser ketika dirinya sudah mulai drop. Adanya perlakuan tersebut beberapa skolioser ada yang merasa mendapatkan manfaatnya, seperti dengan berinteraksi dan bercerita kepada komunitas dirinya lebih bisa mengelola emosi, merasa tidak sendirian dan lebih semangat untuk beraktifitas. Namun ada beberapa skolioser yang lain, yang merasa perlakuan tersebut kurang berarti bagi dirinya sehingga skolioser masih merasa takut tidak diterima jika suatu saat masuk ke lingkungan baru dan beban

yang dirasakan tentang penyakitnya tidak berkurang walaupun sering menceritakan keluh kesahnya pada komunitas ini.

Hal lainnya yang diberikan komunitas MSI seperti membuka donasi dan dibagikan ke media sosial pribadi apabila ada skolioser yang kekurangan dana untuk operasi atau membeli *brace*. Selain itu, ada beberapa skolioser yang saling menemani dan menjenguk satu sama lainnya. Dengan adanya bantuan seperti ini, beberapa skolioser ada yang merasa terbantu untuk masalah materi sehingga mereka optimis akan kesembuhannya dan bersyukur karena dapat sedikit mengurangi beban keluarganya. Namun ada juga skolioser yang merasa tidak terbantu, hal ini dikarenakan skolioser merasa dirinya tetap mencari biaya sendiri sehingga skolioser merasa menjadi beban untuk lingkungan terdekatnya. Skolioser juga merasa dirinya tidak ada yang menemani ketika saat membutuhkan bantuan.

Skolioser juga mengatakan bahwa komunitas MSI ini juga memberikan informasi mengenai pengobatan secara alternatif ataupun operasi. Mereka juga sering menyarankan rumah sakit, dokter atau tempat pijat ahli tulang yang baik dan dipercaya untuk menangani penyakit skoliosis ini. Selain itu juga mereka memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan seperti kelas yoga khusus skoliosis, *workshop* mengenai pengobatan skoliosis dan memberikan saran tentang gerakan-gerakan yang baik dilakukan sebelum tidur serta posisi tidur yang baik untuk skolioser. Dengan diberikannya informasi mengenai skoliosis secara tidak langsung para skolioser mendapatkan banyak pengetahuan dalam cara pengobatan skoliosis, sehingga para skolioser dapat optimis untuk kesembuhannya dan percaya bahwa dirinya akan memiliki tubuh yang normal seperti orang lain disekitarnya.

Namun, ada juga skolioser yang merasa dirinya mencari tahu sendiri tentang pengobatan-pengobatan skoliosis. Skolioser juga merasa gerakan-gerakan yoga yang dilakukan tidak ada perubahan yang dirasakan pada tubuhnya. Dirinya juga masih merasa takut jika suatu saat penyakit yang dimilikinya akan lebih parah dan seringkali menyerah dengan pengobatan yang sedang dijalannya.

Komunitas MSI ini juga sering melakukan kegiatan-kegiatan, seperti melakukan bakti sosial di beberapa panti asuhan dan mengadakan pertemuan. Pertemuan yang dilakukan diantaranya mengadakan kelas yoga khusus skolioser, mengadakan *workshop* tentang skoliosis dan melakukan liburan bersama. Hal ini dilakukan agar para skolioser merasa senang, berpikir positif dan menganggap dirinya dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Namun yang skolioser rasakan, dirinya dapat berpikir positif jika masih bersama komunitas MSI saja. Jika berbaur dengan yang lain, skolioser masih merasa dikucilkan oleh lingkungan sekitar, selalu merasa dipandang lemah karena bergantung kepada orang lain dan merasa berbeda dengan yang lainnya.

Adanya dukungan yang diberikan oleh komunitas MSI, membuat skolioser merasa adanya efek yang positif bagi dirinya. Diantaranya terdapat skolioser yang merasa bahwa bentuk tubuh yang dimilikinya merupakan suatu keunikan, dengan bentuk tubuh yang unik tersebut dirinya merasa lebih mudah untuk berelasi dengan lingkungan sekitarnya. Skolioser merasa senang apabila ada orang yang menanyakan tentang skoliosis, sehingga dirinya lebih merasa bermanfaat karena dapat berbagi pengetahuan tentang penyakitnya kepada orang lain. Skolioser juga selalu mencoba untuk mengatasi pikiran buruknya tentang bentuk tubuh yang

dimilikinya dan optimis untuk kesembuhannya. Penyakit yang dialaminya ini membuat skolioser merasa lebih bersyukur. Skolioser juga optimis untuk kesembuhannya dan yakin dapat mencapai bentuk tubuh yang ideal menurut dirinya. Namun, beberapa skolioser masih merasa banyak kekurangan dalam dirinya, terutama pada bentuk tubuhnya. Skolioser merasa bentuk tubuh yang dimilikinya merupakan kelemahan bagi dirinya. Skoliosis yang dialaminya ini membuat skolioser merasa tidak berguna dan tidak memiliki harapan kedepannya. Menurut skolioser dirinya tidak berharap lebih untuk kesembuhannya, karena walaupun sudah melakukan pengobatan-pengobatan namun skolioser merasa kurang berpengaruh pada dirinya. Skolioser juga merasa karena bentuk tubuhnya yang berbeda, dirinya lebih sering menyendiri daripada bersosialisasi dengan yang lingkungan sekitarnya.

Dari hal diatas menunjukkan adanya penilaian seseorang tentang gambaran diri dan harga diri. Penilaian seseorang tentang gambaran diri dan kemampuan yang ada pada dalam dirinya sering disebut dengan konsep diri. Konsep diri menurut Calhoun & Acocella (2002) adalah persepsi individu terhadap dirinya, mencakup apa yang individu ketahui tentang dirinya, apa yang individu harapkan terkait dirinya serta bagaimana penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri yang dimiliki ternyata berpengaruh tentang kenyataan atau realitas itu sendiri. Dengan memiliki konsep diri yang positif, maka penderita akan lebih menghargai dirinya sendiri tanpa harus mencela atau berpikir negatif pada dirinya karena kondisi yang dialaminya dan akan merasa lebih yakin serta percaya diri pada dirinya sendiri. Sedangkan konsep diri yang negatif, akan membuat penderita lebih tidak percaya

diri dengan kemampuan yang dimilikinya serta menganggap dirinya lemah dan cenderung memandang negatif orang lain. Pentingnya konsep diri bagi individu dalam kehidupannya adalah individu tersebut akan lebih dapat mengharagai dirinya sendiri. Pandangan terhadap kegagalan yang dialaminya bukan sebuah kesialan melainkan sebuah pengalaman (Aprilia, 2015). Dari hasil penelitian Rahayu (2016) pada pengaruh dukungan sosial dan konsep diri terhadap kualitas hidup remaja korban penyalahgunaan narkoba di panti rehabilitas mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif yang signifikan dengan konsep diri.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pada Anggota Komunitas Masyarakat Skoliosis Indonesia”.

1.2. Identifikasi Masalah

Skoliosis adalah kelainan tulang belakang yang berupa lengkungan ke samping atau lateral. Bentuk tubuh yang tidak simetris menimbulkan adanya beberapa komplikasi pada fungsi tubuh seperti kelemahan otot, kesemutan, penurunan fungsi sensorik dan fungsi buang air kecil dan besar (Brooker, 2005). Individu yang berada di tahap dewasa awal dan mengalami skoliosis, sebagian besar tidak mengalami tahap perkembangan fisik tersebut secara maksimal sebab mereka mengalami keterbatasan karena adanya suatu penyakit serius yang diderita dan menimbulkan kecacatan tubuh. Seorang dewasa awal yang memiliki cacat tubuh cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Selain tidak percaya diri, penderita

skoliosis juga mengalami perubahan mental seperti rendah diri, merasa berbeda dengan orang lain, malu, dan takut tidak diterima di masyarakat (Afiana, 2016).

Terdapat komunitas bagi penyandang skoliosis yang dinamakan dengan Masyarakat Skoliosis Indonesia (MSI). Komunitas MSI ini terbentuk untuk merangkul para penderita skoliosis dan pemerhati skoliosis, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup penderita skoliosis Indonesia dan bertugas untuk menyediakan informasi yang benar dan lengkap mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan skoliosis bagi seluruh masyarakat Indonesia. Namun berdasarkan hasil wawancara, terdapat skolioser yang masih merasa banyak kekurangan, tidak berguna untuk lingkungan sekitar. Merasa malu dan enggan untuk bersosialisasi karena bentuk tubuh yang berbeda. Tidak nyaman apabila berada diantara banyak orang dan merasa bahwa lingkungan sekitar selalu memandang negatif tentang penyakit yang dialaminya. Dari hal tersebut terdapat faktor yang berkontribusi salah satunya adalah dukungan sosial.

Menurut Sarafino (2011), mengatakan bahwa dukungan sosial dapat mencegah perasaan tertekan, yaitu mencegah apa yang dipandang individu sebagai stressor yang di terimanya. Terdapat aspek-aspek dukungan sosial yaitu : 1) *Emotional support*, berupa ungkapan empati, perhatian, kalimat positif, semangat kepada seseorang maupun kepedulian terhadap individu bersangkutan. Dukungan yang diberikan oleh komunitas MSI diantaranya menanyakan keadaan tentang pengobatan atau kesehatan para skolioser, memberikan kalimat positif dan kata-kata motivasi. 2) *Instrumental support*, berupa dukungan pertolongan, dukungan nyata atau dukungan material. Salah satunya yang diberikan oleh komunitas seperti

memberikan donasi dan saling menemani atau menjenguk satu sama lain. 3) *Informational support*, berupa nasihat, pengarahan, umpan balik atau saran mengenai apa yang dilakukan individu yang bersangkutan seperti memberikan informasi yang dibutuhkan. Dukungan lain yang diberikan juga berupa memberikan informasi mengenai pengobatan-pengobatan secara alternatif atau operasi, saling memberikan saran tentang rumah sakit, dokter atau ahli tulang yang baik untuk skoliosis, memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan skoliosis ataupun memberikan saran tentang gerakan-gerakan yang dilakukan skolioser pada saat sebelum tidur serta posisi tidur yang baik untuk skolioser. 4) *Companionship support*, dukungan yang berupa adanya kebersamaan, kesediaan dan aktivitas sosial yang sama. Komunitas MSI sering mengajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, mengadakan yoga khusus skoliosis, menghadiri *workshop* dan melakukan waktu luang bersama.

Beberapa skolioser yang merasakan manfaat dari dukungan komunitas MSI ini merasa lebih menilai dirinya positif seperti merasa dapat mengelola emosi, lebih semangat untuk beraktifitas walaupun memiliki keterbatasan, selalu optimis akan kesembuhannya, selalu bersyukur dengan apa yang dia dapatkan, selalu mencoba mengatasi pikiran buruk tentang bentuk tubuhnya. Namun terdapat beberapa skolioser yang masih menilai dirinya rendah karena keterbatasan fisiknya, merasa tidak berguna karena tidak bisa melakukan aktivitas yang berat, merasa terasingkan oleh lingkungan sekitar dan menjadi beban untuk keluarga atau lingkungannya. Selain itu adanya rasa tidak percaya diri sehingga takut tidak diterima dilingkungan baru, merasa tidak memiliki teman, selalu pesimis akan kesembuhannya, mudah

menyerah untuk kesembuhannya, selalu memikirkan penyakit yang dideritanya akan lebih parah, memandang dirinya lemah dan selalu merasa berbeda dengan yang lainnya.

Hal tersebut merupakan penilaian diri seseorang yang disebut dengan konsep diri. Dari hasil penelitian Rahayu (2016) pada pengaruh dukungan sosial dan konsep diri terhadap kualitas hidup remaja korban penyalahgunaan narkoba di panti rehabilitas mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif yang signifikan dengan konsep diri. Menurut Calhoun dan Acocella (1990) konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri, organisasi dari bagaimana individu mengenal, menerima dan menilai diri sendiri juga merupakan suatu deskripsi mengenai siapa dirinya mulai dari identitas, fisik, sifat hingga prinsip. Konsep diri memiliki tiga aspek yaitu: (1) pengetahuan tentang diri sendiri adalah mengenai apa yang kita ketahui mengenai diri kita dan memberikan julukan tertentu pada diri kita, (2) pengharapan tentang diri sendiri yaitu pandangan tentang diri kita yang tidak terlepas dari kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan, dan (3) penilaian tentang diri sendiri yaitu penilaian menyangkut unsur evaluasi.

Dari uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri pada anggota komunitas Masyarakat Skoliosis Indonesia?”.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan data empirik dan mengetahui tentang bagaimana hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada anggota komunitas Masyarakat Skoliosis Indonesia (MSI).

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Secara Teoritis

1. Secara Teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berguna dan bermanfaat bagi kajian Psikologi Sosial berkaitan dengan dukungan sosial dengan konsep diri pada penderita skoliosis.
2. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk pertimbangan dan kajian lanjutan dengan variabel lain dalam melakukan penelitian yang akan datang pada penderita skoliosis di komunitas Masyarakat Skoliosis Indonesia.

1.4.2. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman untuk para skolioser mengenai pentingnya konsep diri yang positif.
2. Memberikan pemahaman bagi Komunitas Masyarakat Skoliosis Indonesia terhadap skolioser agar dapat memberikan dukungan secara merata kepada para skolioser.